

Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi dari Dua Cara Penjualan yang Berbeda di Kota Kupang

(Income Analysis of Pig Business from Two Different Ways of Sales In Kupang City)

Nevlin Febrianti Lalus; Johannes G. Sogen; Solvi M. Makandolu

Fakultas Peternakan - Universitas Nusa Cendana, Jln. Adisuipto Penfui Kupang 85001

Email: nevlinlalus@gmail.com

ABSTRAK

Suatu penelitian tentang usaha ternak dari dua cara penjualan yang berbeda telah dilaksanakan di Kota Kupang pada bulan Januari 2019 dengan tujuan: 1) mengetahui dan menganalisis besarnya pendapatan dari dua cara penjualan ternak babi; 2) mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan dari dua cara penjualan ternak babi. Pengambilan contoh dilakukan secara bertahap yaitu penentuan tiga kecamatan contoh secara purposif, penentuan enam kelurahan contoh secara purposif dan penentuan 118 peternak contoh secara acak non proposional. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis pendapatan, kemudian dilanjutkan dengan uji beda rata-rata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usaha ternak babi dari kelompok peternak yang menjual anak babi Rp6.591.243,23/tahun atau Rp101.403,74/hari, sedangkan pendapatan dari kelompok peternak yang menjual babi penggemukan adalah Rp6.131.431,99 atau Rp36.715,16/hari. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat nyata dari dua cara penjualan, dimana kelompok peternak yang menjual anak babi memiliki pendapatan yang lebih besar dari pada kelompok peternak yang menjual babi penggemukan ($P < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa usaha ternak babi yang menjual produknya berupa anak babi lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usaha ternak babi yang menjual produknya berupa babi penggemukan.

Kata kunci : ternak babi, anak babi, babi penggemukan, pendapatan.

ABSTRACT

A study of PIG livestock business from two different ways of selling was carried out in Kupang City in January 2019 with the aim of: 1) knowing and analyzing the amount of income from two ways of selling pigs; 2) find out if there are differences in income from the two ways of selling pigs. Sampling was carried out in multi stages sampling, namely the determination of three sample districts in a purposive manner, the determination of six sample villages of the three selected districts in a purposive manner and the determination of 118 sample of pig breeders in a non-proportional random manner. Data analysis method used is income analysis, then proceed with the average difference test. The results showed that the average income earned from a group of farmers selling piglets was Rp.6,591,243.23/year or Rp101,403.74/day, while the income from a group of farmers selling fattening pigs was Rp6,131,431.99 or Rp.36,715.16/day. The results of the t-test analysis showed that there were a highly significant differences in the two sales methods, where the group of farmers selling pigs had a higher income than the group of farmers selling fattening pigs ($P < 0.01$). Thus, it can be concluded that the business of pigs selling their products in the form of piglets is more profitable compared to the business of pigs selling products in the form of fattening pigs.

Keywords: Pigs, piglet, fattening pigs, income.

PENDAHULUAN

Pembangunan peternakan pada subsistem budidaya (*on farm*) di Nusa Tenggara Timur (NTT) salah satunya ditujukan untuk meningkatkan produksi ternak babi dengan harapan dapat berkontribusi dalam ekonomi rumah tangga peternak. Peningkatan produksi ternak diikuti peningkatan kesejahteraan petani peternak. Hal ini seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, tingkat pendidikan, kesadaran

masyarakat akan gizi dan peranan zat – zat makanan khususnya protein hewani bagi kehidupan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat untuk memanfaatkan hasil ternak karena usaha ternak babi mempunyai nilai ekonomis yang tinggi pada masyarakat apabila dipasarkan dengan baik. Iyai *et al* (2011) dikutip Widayati *et al* (2018) menyatakan bahwa nilai ternak babi sangat tinggi karena

erat kaitannya dengan praktek adat istiadat dan upacara ritual budaya setempat.

Dalam 10 tahun terakhir ternak babi yang dipotong pun meningkat, baik untuk memenuhi kebutuhan rumah makan maupun se'i. (BPS tahun 2006) jumlah ternak babi yang dipotong sebanyak 597.696 ekor meningkat menjadi 788.22 ekor pada 2011. Sementara itu pada tahun 2016 jumlah ternak babi yang di potong dan 792.295 ekor dan meningkat menjadi 811.265 ekor pada tahun 2017. Hal ini berarti rata-rata setiap kabupaten atau kota memotong 36.876 ekor setiap tahun atau 3.072 ekor setiap bulan, jadi rata-rata produksi daging babi setiap bulan mencapai 2.788.723 kg.

Tingginya permintaan akan daging babi mengindikasikan bahwa prospek pasar ternak babi sangat menguntungkan sehingga semakin banyak masyarakat yang memelihara ternak babi dengan tujuan komersil. BPS Kota Kupang tahun 2016 melaporkan bahwa ternak babi di Kota Kupang sebanyak 30.636 ekor. Dari 6 kecamatan yang ada di Kota Kupang, populasi ternak babi terbanyak yakni Kecamatan Kelapa Lima 10.017 ekor, kemudian diikuti oleh Kecamatan Oebobo sebesar 7.905 ekor, Kecamatan Maulafa 6.134 ekor, Kecamatan Alak 5.563 ekor, dan Kecamatan Kota Raja 734 ekor.

Dalam memelihara ternak babi, ada kendala yang dihadapi peternak yakni terbatasnya lahan usaha dan modal. Jika peternak ingin skala usaha yang besar tapi lahan yang dimiliki terbatas maka peternak hanya memelihara induk saja untuk

menghasilkan anak babi. Anak babi tersebut setelah disapih akan dijual. Disisi lain, ada juga peternak yang mempunyai lahan dan modal berupa biaya pakan sehingga peternak memelihara ternak babi dengan cara penggemukan. Ternak babi yang digemukkan akan dijual setelah mencapai bobot pasar. Ini berarti bahwa ada dua cara penjualan yang dilakukan oleh peternak babi di Kota Kupang yaitu menjual babi anak dan menjual babi penggemukan.

Cara penjualan ternak babi yang dilakukan ini mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Cara penjualan yang dilakukan oleh masyarakat Kota Kupang adalah menjual babi anak maupun ternak babi penggemukan. Cara penjualan ini selalu dilakukan karena diduga lebih baik dibandingkan cara penjualan lainnya misalnya dalam bentuk daging. Namun sampai saat ini belum ada informasi ilmiah mengenai besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat dari kedua cara penjualan ternak babi yang berbeda ini. Berkaitan dengan hal ini, maka penting dilakukan sebuah penelitian guna menjawab permasalahan tersebut. Oleh sebab itu peneliti telah melakukan penelitian dengan judul "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Babi dengan Cara Penjualan yang Berbeda Di Kota Kupang". Tujuan penelitian ini adalah: 1). Mengetahui dan menganalisis besarnya pendapatan dari dua cara penjualan ternak babi. 2). Mengetahui apakah ada perbedaan pendapatan dari dua cara penjualan ternak babi tersebut?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan selama 6 bulan di Kota Kupang. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Tiga kecamatan yang ada di Kota Kupang diambil secara purposif yakni Kecamatan Alak, Kota Raja, dan Maulafa dengan pertimbangan bahwa wilayah-wilayah ini adalah wilayah pinggiran Kota Kupang dan masih ada ruang terbuka untuk melakukan usaha. Kemudian pengambilan 2 kelurahan contoh pada masing-masing kecamatan terpilih secara purposif yakni Kelurahan Manulai II dan Kelurahan Naioni di Kecamatan Alak, Kelurahan Bakunase dan

Bakunase 1 mewakili Kota Raja, serta Kelurahan Sikumana dan Kelurahan Maulafa mewakili Kecamatan Maulafa. Penentuan responden dilakukan secara acak non proporsional yaitu sebanyak 118 responden yang terdiri dari 37 peternak yang menjual anak babi dan 81 peternak yang menjual babi penggemukan.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan dengan berpedoman pada kuesioner yang telah disiapkan. Data sekunder meliputi data yang diperoleh dari

Dinas Peternakan Provinsi NTT, BPS Provinsi NTT, dan jurnal-jurnal penelitian sosial

1. Analisis Pendapatan.

Untuk mengetahui pendapatan peternak digunakan analisis pendapatan sesuai petunjuk Soekartawi (2003) dengan rumus sebagai berikut:

$$Pd_{utb} = Pt_{utb} - Bt_{utb}$$

dimana:

Pd_{utb} = pendapatan tunai usaha ternak babi; Pt_{utb} = penerimaan tunai usaha ternak babi; Bt_{utb} = biaya total usaha ternak babi

2. Analisis Uji-t.

Untuk menjawab tujuan dua dilakukan uji banding berupa uji-t sesuai petunjuk Sudjana (1991) dengan rumus sebagai berikut :

ekonomi peternakan. Data lainnya dianalisis dengan menggunakan beberapa analisis yakni:

$$t = \frac{x_1 - x_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$s = \frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

dimana :

x_1 = pendapatan dari usaha penjualan anak babi; x_2 = pendapatan dari usaha penjualan ternak babi siap potong; n_1 = jumlah sampel penjualan anak babi; n_2 = jumlah sampel dari penjualan ternak babi siap potong; s = standar deviasi gabungan; s_1 = standar deviasi populasi anak babi; S_2 = standar deviasi populasi ternak babi penggemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat umur mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam mengelola usahataniya maupun pekerjaan tambahan lainnya (Sundari *et al.*, 2009). Rata-rata umur peternak di Kota Kupang pada kelompok peternak yang menjual anak babi adalah 49,60 dengan variasi umur kurang dari 30-68 tahun sedangkan untuk kelompok peternak yang menjual babi penggemukan diperoleh rata-rata umur peternak adalah 48,56 dengan variasi umur 29-83 tahun.

Pendidikan peternak merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan pola pikir seseorang dalam menghadapi permasalahan. Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi sumber daya manusia, dan produktivitasnya. Menurut pendapat Tumober *et al.* (2014) pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam meningkatkan ketrampilan peternak khususnya tentang cara beternak yang baik, meliputi pemilihan bibit, pemberian makanan dan pengelolaan usaha. Selain itu Indrayani *et al.* (2012) menyatakan bahwa semakin lama waktu yang dihabiskan peternak untuk menempuh pendidikan diduga semakin mendorong peternak untuk meningkatkan efisiensi dalam proses produksi dan penggunaan input-input. Pendidikan peternak di Kota Kupang masih tergolong rendah, dimana peternak yang menjual anak babi

berpendidikan paling tinggi SMP sebesar 62,7% dan yang berpendidikan SMA keatas 37,3%. Sedangkan peternak yang menjual babi penggemukan 62,2% berpendidikan paling tinggi SMP dan 37,8% lainnya memiliki tingkat pendidikan formalnya SMA dan PT. Peternak yang menjual anak babi maupun yang menjual babi hasil penggemukan tidak ada yang memperoleh pendidikan non formal seperti (penyuluhan, magang, kursus, dan pelatihan). Pada masa yang akan datang pihak pemerintah perlu melakukan penyuluhan yang berkaitan dengan usaha ternak babi secara bertahap dan berkelanjutan, agar dapat memperbaiki sistim usaha ternak babi.

Pekerjaan pokok peternak babi yang melakukan dua cara penjualan yang berbeda bervariasi yaitu petani, PNS, pendeta, polisi pramong praja, dan pensiunan. Peternak babi disamping memiliki pekerjaan pokok juga memiliki pekerjaan tambahan dimana umumnya memilih beternak babi 72% sedangkan 28% memilih wirausaha lainnya.

Peternak yang menjual anak babi memiliki pengalaman beternak 8,162 tahun pengalaman paling rendah 4 tahun dan paling tinggi 20 tahun. Peternak yang menjual babi penggemukan memiliki rata-rata pengalamannya adalah 7,0 dengan pengalaman terendah 2 tahun dan tertinggi 20

tahun. Dapat disimpulkan bahwa peternak sudah memiliki pengalaman dalam melakukan usaha ternak babi. Menurut Febrina dan Liana (2008) yang disitir oleh Utami (2015), pengalaman beternak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan usaha. Semakin lama seseorang memiliki pengalaman beternak akan semakin mudah dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami.

Rata-rata jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan peternak yang menjual anak babi adalah 4,13 orang yang berkisar antara 2-6 orang, sedangkan peternak babi penggemukan memiliki tanggungan keluarga adalah 3,96 orang dengan kisaran antara 2-6 orang. Selanjutnya pada kelompok yang menjual anak babi peternak memiliki motivasi usaha yang bervariasi yaitu sebagai sumber pendapatan 43,2%, mandiri dalam penghasilan 13,5%, ingin menjadi pengusaha sukses 27,0%, dan hobi 16,2%. Sementara itu pada kelompok penggemukan diperoleh tiga motivasi yang berbeda yakni 84,1% sebagai menambah penghasilan, 2,4% memiliki motivasi agar mandiri dalam penghasilan sedangkan 12,2% menjadi pengusaha sukses. Dari gambaran motivasi usaha tersebut dapat disimpulkan bahwa penghasilan dari pekerjaan pokok yang peternak dapatkan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, peternak termotivasi untuk memelihara ternak untuk menambah penghasilan.

Modal yang digunakan oleh peternak babi yang menjual anak babi berasal dari dua sumber yaitu modal sendiri 94,6% dan modal pinjaman 5,4%. Sedangkan pada peternak yang melakukan penjualan penggemukan berasal dari dua sumber juga yaitu modal sendiri 93,9% yang berasal dari tabungan sendiri dan 6,1% modal pinjaman. Keterbatasan modal dalam berusaha menyebabkan peternak tidak mampu meningkatkan skala usahanya padahal mereka memiliki sumber daya lain seperti tenaga kerja dan pakan. Oleh karena itu, perlu adanya bantuan modal dari pemerintahan dalam rangka peningkatan skala usaha sehingga peternak memperoleh peluang yang lebih

Analisis input output bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan dari usaha ternak babi dalam menghasilkan pendapatan. Input dari usaha ternak babi meliputi biaya

besar untuk beternak babi sehingga kesejahteraan yang diharapkan dapat terwujud.

Pendapatan menunjukkan besarnya penghasilan yang diperoleh rumahtangga dalam sebulan, baik yang bersumber dari kepala rumahtangga maupun yang bersumber dari anggota rumahtangga lainnya yang bekerja dan memperoleh penghasilan (Hastang *et al.*, 2011 dikutip Osak *et al.*, 2014). Rata-rata pendapatan peternak yang menjual anak babi adalah Rp1.618.918,91 dimana 75,7% memiliki pendapatan Rp2.000.000/bulan atau lebih kecil sedangkan 24,3% memiliki pendapatan lebih dari Rp2.000.000. Sedangkan peternak babi yang menjual ternak babi penggemukan 88,9% berpenghasilan Rp2.000.000/bulan atau lebih kecil, dan sisanya 11,0% berpenghasilan lebih dari Rp2.000.000. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peternak di Kota Kupang masih memiliki pendapatan rendah sehingga peternak melakukan pekerjaan tambahan untuk dapat menambah penghasilan.

1. Penjualan babi

Tujuan utama pemeliharaan ternak babi adalah sebagai sumber uang tunai bagi keluarga. Pada kelompok peternak yang menjual anak babi, penjualan anak babi dilakukan setelah anak babi disapih pada umur 65 hari ($SD=6,35$; $KV=9,76\%$). Rata-rata harga anak babi adalah Rp9.702.702,70/ST ($SD=740.302,67$; $KV=7,6\%$) dengan harga terendah Rp7.000.000/ST dan harga tertinggi Rp10.000.000/ST. Rata-rata tiap peternak menjual 1,024 ST (10 ekor anak). Pada kelompok peternak yang menjual babi penggemukan, penjualan ternak babi dilakukan ketika umur penggemukan 167 hari ($SD=31,15$; $KV=18,60\%$) dengan harga Rp12.919.575,2 ($SD=1.561.815,76$; $KV=12,22\%$). Jumlah babi penggemukan yang dijual adalah 0,72 ST/th ($SD=0,25$; $KV=34,72\%$). Pada umumnya, para pembeli mendatangi peternak untuk melakukan transaksi pembelian. Para peternak bertindak sebagai penentu harga (*price setter*). Harga yang terbentuk didasarkan pada taksiran bobot badan dan pembayaran dilakukan secara tun

investasi dan biaya operasional sedangkan output dari usaha ternak babi yaitu hasil penjualan ternak babi.

Biaya investasi.- Biaya investasi merupakan biaya atau pengeluaran usaha yang manfaatnya dapat dinikmati selama jangka waktu lebih dari satu tahun (Tuwo, 2011 dikutip dalam Kuein *et al.*, 2017). Biaya investasi ini meliputi lahan untuk pembuatan kandang, pengadaan ternak awal, serta penyediaan kandang dan peralatannya. Biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak babi yang menjual anak babi adalah sebesar Rp8.405.000,00, sedangkan biaya investasi yang dikeluarkan oleh peternak babi penggemukan adalah Rp5.372.382,72.

Biaya operasional.- Kuein *et al.* (2017) menyatakan bahwa biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam suatu proses produksi dan memiliki sifat habis pakai dalam kurun waktu relatif singkat. Biaya operasional dalam proses produksi ternak babi di Kota Kupang terdiri atas dua yakni biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan, sedangkan biaya variabel meliputi biaya bakalan, biaya pakan, tenaga kerja, dan biaya kesehatan.

Biaya Tetap.- Komponen biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan peralatan Abraham *et al.* (2013). Total Biaya tetap pada kelompok ternak yang menjual anak babi Rp871.486,49 yang terdiri atas penyusutan kandang Rp719.369,37 dan penyusutan peralatan Rp152.117,12 sedangkan peternak yang menjual babi penggemukan total biaya tetap Rp361.884,77 biaya penyusutan kandang Rp231.893,00 dan biaya penyusutan peralatan sebesar Rp129.991,77.

Biaya Variabel.- Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah selama proses produksi berlangsung (Makkan *et al.*, 2014). Biaya variabel yang dikeluarkan peternak pada kelompok peternak yang menjual anak babi terdiri dari biaya pakan, biaya tenaga kerja, dan biaya kesehatan. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan peternak yang menjual anak babi pada proses produksi adalah Rp2.472.837,84. Dimana 84,84% adalah biaya pakan. Sementara itu pada peternak yang menjual babi penggemukan total biaya variabel yang dikeluarkan pada proses produksi adalah Rp12.454.444,44 yang terdiri dari biaya pakan (74,97%); Hal ini sesuai dengan pendapat Aritonang (2010)

dikutip Warouw *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa biaya pakan merupakan biaya terbesar pada usaha pemeliharaan ternak babi.

Biaya total.- Biaya total merupakan semua biaya yang dikeluarkan dalam suatu usaha ternak. Biaya ini terdiri dari biaya tetap dan tidak tetap atau biaya variabel (Sunarto *et al.*, 2016). Total biaya yang dikeluarkan peternak yang menjual anak babi dalam satu tahun usaha adalah Rp3.344.324,33 yang terdiri dari biaya tetap Rp871,486,49 (26,06%) dan biaya variabel sebesar Rp2.472.837,84 (73,94%). Sedangkan peternak yang menjual babi penggemukan biaya total yang dikeluarkan dalam satu tahun usaha adalah Rp12.816.329,21 yang terdiri dari biaya tetap Rp361.884,77 (2,82%) dan biaya variabel sebesar Rp12,454,444.44 (97,18%).

Penerimaan. - Penerimaan adalah nilai produk yang dijual atau hasil kali jumlah produk yang dijual dengan harga. Pada kelompok peternak yang menjual anak babi diperoleh bahwa rata-rata jumlah anak babi yang dijual adalah 1,024 ST/th dengan harga per ST adalah Rp9.702.702,70. Dengan demikian penerimaan yang diperoleh peternak dalam satu tahun usaha adalah Rp9.935.567,65. Sedangkan penerimaan pada usaha ternak babi yang menjual babi penggemukan berasal dari hasil penjualan babi muda sebanyak 0,81 ST dengan harga Rp15.098.765/ ST dan babi dewasa (>1 tahun) sebanyak 0,63 ST dengan harga Rp10.740.385/ST. Total penerimaan yang diperoleh dalam satu tahun usaha adalah Rp18.947.761,20 yang berasal dari penjualan babi muda sebesar Rp12.228.135,95 dan penjualan babi dewasa sebesar Rp6.719.625,225.

Pendapatan.- pendapatan adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumahtangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumahtangga Woel *et al.* (2014). Rata-rata pendapatan yang diperoleh tiap peternak babi yang menjual anak babi dalam usahanya adalah Rp6.591.243,23/tahun. Kalau dikaitkan hubungannya dengan lama pemeliharaan 65 hari maka rata-rata pendapatan yang diperoleh peternak pada kelompok ini adalah

Rp101.403,74/hari. Sedangkan pada kelompok peternak babi yang menjual babi penggemukan adalah Rp6.131.413,99/th jika dikaitkan dengan lama pemeliharaan 167 hari maka pendapatan yang diperoleh peternak pada kelompok ini adalah Rp36.715,16/hari.

Analisis Uji-t

Hasil uji perbandingan (uji - t) pendapatan antara dua kelompok peternak babi (jual anak babi dan yang menjual babi penggemukan) menunjukkan bahwa ada perbedaan yang sangat nyata antara dua kelompok ini dimana kelompok peternak yang menjual anak babi memiliki pendapatan yang lebih besar dari pada kelompok peternak yang menjual babi penggemukan dan berbeda sangat nyata ($P < 0,01$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada usaha ternak babi yang menjual produknya berupa anak babi lebih menguntungkan jika dibandingkan dengan usaha ternak babi yang menjual produknya berupa babi penggemukan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.- Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pendapatan peternak yang menjual anak babi adalah Rp6.591.243,23/tahun atau Rp101.403,74/hari. Sedangkan pendapatan peternak babi penggemukan adalah Rp6.131.431,99/tahun atau Rp36.715,16/hari.
2. Ada perbedaan pendapatan yang sangat nyata antara peternak yang menjual anak babi dengan peternak yang menjual babi penggemukan dimana peternak yang menjual anak babi memiliki pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan yang menjual babi penggemukan. Dengan kata lain menjual anak babi lebih

menguntungkan dibandingkan dengan menjual babi penggemukan.

Saran. - Berdasarkan kesimpulan di atas dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Usaha ternak babi skala rumah tangga perlu dipertahankan dan ditingkatkan pengelolaannya karena telah mampu menghasilkan pendapatan. Khusus bagi peternak yang menjual anak babi perlu memperhatikan manajemen yang baik agar berat jual dapat tercapai pada umur penjualan yang lebih pendek.
2. Diperlukan dukungan dan bantuan modal kerja dari pihak pemerintah melalui lembaga keuangan seperti koperasi dan perbankan agar peternak dapat meningkatkan skala usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham DR, Manese MAV, Sondakh LW, Santa NM. 2013. Analisis keuntungan integrasi usaha ternak babi dengan ikan mujair di Kecamatan Sonder Kabupaten Minahasa. *Jurnal Zootek ("Zootek" Journal)* 31 (1): 1-10.
- Febriana, D dan M. Liana.2008. Pemanfaatan limbah pertanian sebagai pakan ternak ruminansia pada peternak rakyat di Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Peternakan* 5 (1) : 2837
- Indrayani I, Nurmalinga R, Fariyanti A. 2012. Analisis efisiensi teknis usaha penggemukan sapi potong di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Peternakan Indonesia* 14 (1): 286-296.

- Kueain Y.A, Suamba IK, Wijayanti PU. 2017. Analisis finansial usaha peternakan babi (Studi kasus peternakan babi UD Karang di Desa Jagapati, Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Badung). *E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata*, 6(1):96-104.
- Makkan RJ, Makalew A, Elly FH, Lumenta IDR. 2014. Analisis keuntungan penggemukan sapi potong kelompok tani "Keong Mas" Desa Tambulango Kecamatan Sangkub Bolaang Mongondow Utara (Studi Kasus). *Jurnal Zootek* 34 (1):28-36.
- Osak RAF, Paneleween VVJ, Pandey J, Lumenta IDR. 2014. Pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap konsumsi daging (sapi, babi, ayam) di Desa Sea I Kecamatan Pineleng. *Jurnal Zootek ("Zootrek" Journal)* 34 (2):10-17.
- Riadi S, Nur S dan Muatip K. 2014. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak sapi potong di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Peternakan* 2 (1):313-318.
- Sundari, Rejeki AS, Triatmaja H. Analisis pendapatan peternak sapi potong sistem pemeliharaan intensif dan konvensional di Kabupaten Sleman Yogyakarta. *Jurnal Peternakan* 7 (2): 73-79
- Sunarto E, Nono OH, Lole UR, Henuk YL. 2016. Kondisi ekonomi rumah tangga peternak penggemukan sapi potong pada peternakan rakyat di Kabupaten Kupang. *Jurnal Peternakan Indonesia* 18 (1):21-28.
- Soekartawi 2003. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Tumber JCh, Makalew A, Salendu AHS, Endoh EKM. 2014. Analisis keuntungan pemeliharaan ternak sapi di Kecamatan Suluun Tororan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34 (2):18-26
- Weol EF, Rorimpandey B, Lenzun GD, Endoh EKM. 2014. Analisis pengaruh pendapatan rumahtangga terhadap konsumsi daging dan telur di Kecamatan Suluun Tereran Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Zootek* 34 (1): 37-47.
- Warouw ZM, Paneleween VVJ, Mirah AD. 2014. Analisis usaha peternakan babi pada perusahaan "Kaswean" Kakaskasen II Kota Tomohon. *Jurnal Zootek ("Zootrek" Journal)* 34 (1):92-102.
- Widayati TW, Sumpe I, Irianti BW, Iyai DA, Randa SY. 2018. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak babi Teluk Doreri Kabupaten Manokwari. *Jurnal Ilmu-ilmu Pertanian "AGRIKA"* 12 (1): 73-82.